


Dinamika Sejarah, Filsafat, dan Politik Dalam Perkembangan Ilmu Konseling pada Masa Kini

Muchammad Achsanul Hakim^{1*}, Budiyanto², Evi Winingsih³

^{1,2,3}Magister Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur

E-mail: 24011355012@mhs.unesa.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3943>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 05 Dec 2025

Kata Kunci:

Sejarah BK, Filsafat
Konseling, Kompetensi
Konselor, Teknologi
Digital

Keywords:

*History of Guidance and
Counseling, Counseling
Philosophy, Counsellor
competence, Digital
Technology*

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji perkembangan konseling di Indonesia dengan menelusuri dinamika sejarah, landasan filsafat, serta arah kebijakan politik yang memengaruhi perluasan praktik konseling, baik di lingkungan pendidikan maupun di luar pendidikan. Melalui kajian literatur yang mendalam, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan nasional dan tuntutan sosial yang semakin beragam turut mendorong konseling berkembang menjadi layanan yang lebih kompleks, tidak hanya berfokus pada sekolah, tetapi juga pada masyarakat, lingkungan kerja, komunitas, serta ruang-ruang kesehatan mental berbasis publik. Dalam konteks kebijakan politik saat ini, penguatan kompetensi konselor menjadi prioritas, khususnya kemampuan menguasai teknologi digital untuk mendukung penyelenggaraan layanan cybercounseling yang aman, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Transformasi ini menuntut konselor untuk tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga literasi digital, kemampuan reflektif, serta kepekaan sosial-budaya agar mampu merespons tantangan di berbagai setting layanan. Dengan demikian, dukungan regulasi yang berkelanjutan, pembaruan kurikulum pendidikan konselor, dan penyediaan pelatihan berbasis teknologi menjadi fondasi penting agar konseling dapat terus berkembang dan memberikan dampak nyata dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat.

This study explores the development of counseling in Indonesia by examining its historical dynamics, philosophical foundations, and the political policies that shape its practice across educational and non-educational settings. Through an extensive literature review, the study highlights that shifts in national policy and the growing diversity of societal needs have driven counseling to expand into more complex fields, including community-based services, workplace mental health support, and public well-being programs beyond formal education institutions. Current political directions place greater emphasis on strengthening counselors' competencies, particularly in mastering digital technologies to support the implementation of safe and accessible cybercounseling services. These developments require counselors not only to refine their technical skills but also to cultivate digital literacy, reflective abilities, and socio-cultural sensitivity in order to respond effectively to challenges across multiple service contexts. Therefore, sustained policy support, updated counselor education curricula, and comprehensive technology-oriented training are essential to ensure that counseling services continue to evolve and remain relevant in addressing the multidimensional needs of contemporary society.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Muchammad Achsanul Hakim, et al (2025). Dinamika Sejarah, Filsafat, dan Politik Dalam Perkembangan Ilmu Konseling pada Masa Kini, 4(2) 12083-12090. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3943>

PENDAHULUAN

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia tidak terlepas dari dinamika pendidikan nasional yang terus berubah mengikuti kebutuhan perkembangan peserta didik. Di tengah tantangan perkembangan sosial yang semakin kompleks, konseling hadir sebagai bagian penting dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan optimal siswa. Layanan ini tidak lagi dipahami sebagai pendampingan sederhana, tetapi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang memfasilitasi pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pentingnya konseling dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik ditegaskan dalam berbagai kajian pendidikan, terutama yang menempatkan peran konseling sebagai komponen pendukung kesejahteraan psikologis siswa di sekolah (Hartono, 2022). Konseling dalam proses perkembangannya kini telah menjadi bagian integral dari kurikulum pada setting pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, serta mulai merambah di luar non kependidikan. Perkembangan kurikulum di masa kini khususnya program merdeka belajar dan pembelajaran mendalam mendorong konseling yang lebih adaptif, berbasis kebutuhan peserta didik, dan menekankan pengembangan karakter, soft skills, serta literasi digital (Kumar, n.d.; Putu Abda Ursula et al., 2025; Rachman et al., 2022)

Seiring berkembangnya tuntutan pendidikan, peran konselor sekolah semakin krusial dalam membantu siswa menghadapi tekanan akademik, dinamika sosial, dan tuntutan perkembangan diri. Kebijakan terbaru seperti Kurikulum Merdeka menempatkan konselor sekolah sebagai salah satu aktor penting dalam memfasilitasi penguatan karakter siswa, pembentukan kemandirian belajar, serta pencapaian kompetensi personal dan sosial. Konselor dituntut memahami secara mendalam fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, hingga advokasi, yang keseluruhannya merupakan bagian dari peran profesional seorang pendidik ahli dalam layanan bimbingan dan konseling (Huda & Hidayah, 2024). Perubahan dan perkembangan kurikulum di Indonesia juga berperan sebagai fasilitator dalam mempromosikan kesejahteraan psikologis siswa, pengembangan karakter dan moral, menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, membuat asesmen untuk mengidentifikasi gaya belajar dan potensi siswa, membantu memetakan spesialisasi mata pelajaran, dan memberikan bimbingan bagi siswa yang berencana untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dalam mendorong pendekatan pembelajaran yang melayani gaya belajar spesifik siswa visual, auditori, dan kinestetik. Setelah preferensi belajar siswa teridentifikasi, para pendidik menerapkan model, metode, dan strategi yang disesuaikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pembelajaran yang terdiferensiasi (Amalia et al., 2025)

Meskipun peran konselor semakin luas dalam mendukung perkembangan peserta didik, kualitas layanan konseling tetap sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan, pemahaman sekolah, serta arah kebijakan di tingkat nasional maupun daerah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan mental di kalangan siswa dan guru masih perlu diperkuat agar layanan bimbingan dan konseling dapat dimanfaatkan secara optimal. Minimnya pemahaman mengenai fungsi konseling sering kali menyebabkan siswa kurang percaya diri atau ragu untuk mengakses layanan, sehingga konselor dituntut untuk melakukan pendekatan yang lebih proaktif dan edukatif kepada seluruh warga sekolah (Livana et al., 2022) Di sisi lain, dinamika desentralisasi pendidikan yang memberi kewenangan besar kepada pemerintah daerah turut memengaruhi kesenjangan dalam kualitas layanan, karena setiap daerah memiliki prioritas, kapasitas, dan arah kebijakan yang berbeda-beda. Kebijakan desentralisasi ini menciptakan variasi dalam dukungan anggaran, pengembangan tenaga profesional, serta implementasi program layanan konseling di sekolah (Sari, 2018). Dengan demikian, efektivitas layanan konseling tidak hanya ditentukan oleh kompetensi konselor, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan yang mendukung implementasinya.

Perkembangan teknologi kemudian menciptakan peluang baru bagi penyediaan layanan konseling yang lebih fleksibel dan mudah dijangkau. Pemanfaatan platform digital, asesmen daring, serta konseling berbasis aplikasi memungkinkan konselor memberikan layanan tanpa terbatas ruang dan waktu. Inovasi-inovasi ini membuka ruang bagi konselor untuk melakukan pendampingan psikologis secara lebih cepat dan responsif terhadap kebutuhan siswa, khususnya di lingkungan pendidikan yang mengalami keterbatasan tenaga profesional. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa konseling berbasis teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan jika diterapkan dengan etika dan persiapan yang tepat (Ayu Ningrum & Ilham Ramansyah, n.d.) pemanfaatan layanan konseling berbasis teknologi juga membantu menurunkan gejala problematika psikologis pada siswa di sekolah menengah dalam hal ini dengan adanya layanan konseling berbasis digital dapat membantu

siswa dalam menumbuhkan rasa terbuka dan lebih nyaman dilakukan sesuai dengan kepakatan pertemuan melalui daring (Eseadi, 2022; Mammarella et al., 2024)

Sejalan dengan kemajuan layanan dan transformasi kelembagaan, arah keprofesian konseling di Indonesia semakin menuntut penguatan fondasi filosofis yang jelas sebagai pijakan praktik. Transformasi organisasi profesi seperti ABKIN menunjukkan perlunya konselor memahami hakikat manusia (ontologi), cara pengetahuan konseling dibangun (epistemologi), serta nilai-nilai etika (aksiologi) yang menjadi landasan tindakan profesional. Landasan-landasan tersebut menjadi penting agar praktik konseling—baik di sekolah maupun di setting luar sekolah—dapat berkembang secara reflektif, etis, dan kontekstual; hal ini memungkinkan konselor tidak hanya merespon masalah tetapi juga merancang intervensi yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini (Masitoh et al., n.d.-a; Seyed Ali Tabar & Saberi, 2023). Dengan perspektif filosofis yang kokoh, upaya pembaruan profesi dapat diarahkan pada integrasi kompetensi teknis, kolaborasi lintas profesi, dan pemanfaatan teknologi secara etis demi peningkatan kualitas layanan konseling pada masa kini.

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan studi literatur untuk menelaah dinamika sejarah, perkembangan filsafat, serta arah politik yang membentuk keilmuan konseling di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perubahan konseptual dan praktik konseling dari waktu ke waktu, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Melalui proses pengkajian dokumen ilmiah, prosiding, dan artikel jurnal bereputasi, peneliti dapat mengidentifikasi pola pemikiran, model layanan, perluasan peran profesi, serta perkembangan teknologi yang memengaruhi arah praktik konseling di Indonesia. Studi literatur juga memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan baik yang bersifat historis, filosofis, maupun kebijakan sehingga menghasilkan pemetaan yang runtut dan relevan terhadap konteks perkembangan profesi konselor masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang berkaitan dengan perkembangan ilmu konseling, filsafat dasar konseling, dan politik dalam perkembangan keilmuan bimbingan konseling pada masa kini dengan mengkaji jurnal artikel yang relevan, selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan merumuskan pertanyaan, Mencari Literatur yang relevan, Menyaring literatur yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, Menilai literatur yang sudah dipilih, Mengumpulkan informasi penting dari literatur yang dipilih, Mengnalisis data untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan penelitian, dan Melaporkan secara sistematis dan transparan agar dapat dipahami dan digunakan oleh peneliti lain. (Gusenbauer & Gauster, 2025).

Secara khusus analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah artikel-artikel yang relevan, kemudian mengelompokkan temuan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: sejarah perkembangan konseling di Indonesia, landasan filosofis konseling, dan pengaruh teknologi digital dalam layanan konseling. Setiap artikel dibandingkan untuk melihat kesamaan pola dan perbedaannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan kurikulum, perkembangan pemikiran filosofis, serta kemajuan teknologi berkontribusi besar terhadap arah perkembangan konseling di Indonesia. Dari proses sintesis literatur ini, diperoleh pemahaman yang lebih ringkas dan utuh mengenai dinamika ilmu konseling dari masa ke masa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 11 artikel yang relevan dengan topik Dinamika Sejarah, Filsafat, serta Politik Sejarah perkembangan konseling di Indonesia. Dari kesepuluh jurnal tersebut membahas tentang sejarah bk, filsafat dasar konseling, arah perkembangan ilmu konseling di Indonesia, dan peran teknologi dalam layanan konseling di masa kini. Berikut ini hasil temuan jurnal yang relevan terhadap dinamika, sejarah perkembangan konseling, dan perkembangan ilmu konseling di Indonesia pada masa kini.

Tabel 1. Data Teks yang relevan dengan sejarah bk, filsafat bk, dan politik terhadap arah perkembangan ilmu konseling di Indonesia

Nama Peneliti	Judul	Temuan Penelitian
Rusmana et al, (2024)	A Hybrid Framework for Guidance and Counseling in Indonesia: Integrating ASCA and ABKIN for Teacher Competence Development	Penelitian ini membahas tentang Integrasi model ASCA dan ABKIN diperlukan untuk membangun kompetensi konselor yang lebih terstruktur dan sesuai standar nasional
Yulia et al. (2020)	The Role of Guidance and Counseling in Students' Learning Problems at School	Penelitian ini membahas peranan BK dalam membantu siswa mengatasi masalah belajar serta mengembangkan aspek pribadi, sosial, dan karier.
Dhae Sare et al. (2020)	Historical Guidance and Counseling Perspective in Indonesia	Penelitian ini mengkaji tentang sejarah perkembangan BK di Indonesia sejak tahun 1960, ketika undang-undang Bimbingan dan Konseling pertama kali ditetapkan. Pada tahun 1970, organisasi profesi pertama didirikan dengan nama Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI), dan pada tahun 2001 berubah nama menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).
Zamroni et al. (2022)	Student Tardiness in Vocational Schools: Causes, Consequences, and Management Strategies	Penelitian ini membahas tentang perkembangan layanan konseling di sekolah, yang dalam pelaksanaannya masih berfokus pada konseling behavioristik dengan didominasi pada perubahan perilaku yang tampak.
Copeland et al. (2024)	School and community based counselling services for children and young people aged 7–18 in the UK: A rapid review of effectiveness, implementation and acceptability	Penelitian ini membahas pentingnya implementasi layanan konseling di sekolah maupun di komunitas masyarakat yang terintegrasi dengan organisasi, layanan konseling perlu dikembangkan kepada populasi yang lebih luas khususnya di luar konteks pendidikan dimana layanan konseling dapat berdampak positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan remaja pada setting pada organisasi di masyarakat
Masitoh et al. (2024)	Hubungan Epistemologi dan Ontologi terhadap Landasan Teori Bimbingan dan Konseling	Penelitian ini juga membahas hubungan antara cara memahami pengetahuan (epistemologi) dan pandangan tentang kenyataan (ontologi) dalam layanan konseling. Secara epistemologis, BK mengikuti pandangan konstruktivisme yang melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun dan bersifat subjektif. Sedangkan secara ontologis, BK memandang bahwa setiap orang memiliki realitas yang berbeda, unik, dan selalu berubah.
Valentinovich. (2018)	Theory and practice of philosophical counseling: a comparative approach	Penelitian ini membahas tentang dasar filsafat yang digunakan dalam proses konseling serta relevansinya pada masa kini, hasil penelitian ini membahas tentang peranan filsafat yunani dalam mengkaji Ontologi (Eksistensi konseli), dan epistemologi (Proses memahami diri dalam memperoleh pengetahuan diri) pada konseli. Temuan pada penelitian ini menyebutkan bahwa

		landasan filsafat dalam konseling dapat berdampak positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan konseli jika dikaji secara filosofis.
Hategan. (2021)	Spiritual and philosophical practices: Together for community using the counseling	Penelitian ini membahas tentang fungsi aksiologis dalam konseling dimana konseli dapat mendapatkan makna pada diri terhadap suatu problematika yang dihadapinya melalui konseling yang berkaitan dengan aspek spiritual baik dalam diri konseli, hubungan interpersonal, maupun hubungan dengan lingkungan.
Wu et al. (2025)	Trust, Anxious Attachment, and Conversational AI Adoption Intentions in Digital Counseling: A Preliminary Cross-Sectional Questionnaire Study	Penelitian ini membahas tentang pentingnya Counseling dengan bantuan kecerdasan buatan (Artifisial Intelligence) dalam pemahaman terkait dukungan psikologis seperti kecemasan, depresi pada remaja dalam hal ini konseling digital dapat bermanfaat bagi remaja dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam mengemukakan apa yang dirasakannya selama proses konseling.
Lingen et al. (2025)	Digital technologies in genetic counseling: Recommendations for a morally sound integration	Penelitian ini membahas tentang peranan teknologi digital dalam membantu proses konseling pada setting konseling klinis dimana konseli dapat mengembangkan potensi serta mengembangkan keputusan yang lebih baik, serta konseli bisa melakukan kontak jarak jauh dengan konselor yang lebih fleksibel.
Eddy Wibowo et al. (2023)	Development of electronic group counseling (EGC) software to optimize counseling services in Indonesia	Penelitian ini membahas tentang pengembangan layanan konseling berbasis aplikasi dengan platform EGC (Electronic Group Counseling) pada pelaksanaan layanan konseling, temuan penelitian ini menekankan pada kelebihan layanan konseling berbasis platform digital terkait dengan terbukanya konseli dalam menceritakan apa yang dirasakan, serta kenyamanan konseli dalam mengekspresikan emosinya pada proses konseling

Berdasarkan Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan konseling di Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika kebijakan pendidikan serta meningkatnya kebutuhan psikologis peserta didik di berbagai jenjang. Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu turut menentukan bagaimana layanan konseling diposisikan, dirancang, dan diimplementasikan dalam konteks sekolah. Pergeseran tersebut mendorong konselor untuk menyesuaikan praktik, baik dari sisi pendekatan, teknik, maupun peran strategis dalam mendukung kesejahteraan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hartono (2022) yang menegaskan bahwa layanan konseling memegang peran penting dalam menunjang perkembangan psikologis siswa secara menyeluruh. Selain itu, Insani et al. (2019) menambahkan bahwa setiap perubahan kurikulum membawa implikasi langsung bagi praktik layanan BK, mulai dari penyesuaian program, model intervensi, hingga peningkatan kompetensi konselor. Dengan demikian, konseling di Indonesia terus mengalami rekontekstualisasi agar tetap relevan terhadap tuntutan kebijakan pendidikan dan kebutuhan perkembangan siswa pada masa kini.

Landasan teoretis dan perluasan praktik konseling juga memiliki peran penting dalam membentuk arah layanan di era modern. Inovasi layanan di era digital membuka kesempatan baru bagi konselor untuk menghadirkan pendampingan yang lebih fleksibel, mudah dijangkau, dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda yang semakin dekat dengan teknologi (Jiwa Permana et al., 2023). Tidak hanya itu, perkembangan praktik konseling yang merambah ke ranah masyarakat menunjukkan

bahwa peran konselor kini melampaui batas institusi pendidikan. Konselor turut mengambil bagian dalam pemberdayaan komunitas, peningkatan literasi psikologis, serta penguatan kesejahteraan mental pada kelompok-kelompok yang lebih luas. Pergerakan ini menggambarkan bahwa konseling tidak lagi dipahami sekadar sebagai layanan individual di sekolah, melainkan sebagai upaya kolektif untuk menjawab beragam persoalan sosial dan psikologis. Dengan demikian, dimensi teoretis maupun praktik konseling terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan tantangan dunia modern yang semakin kompleks (Hadiwinarto, 2020).

Arah pembaruan konseling ke depan menekankan penguatan profesionalisme konselor melalui landasan filosofis yang kuat, pemanfaatan teknologi secara lebih terarah, serta kolaborasi lintas profesi. Pendekatan sosio-kultural juga diperlukan agar layanan konseling dapat menyesuaikan dengan kondisi masyarakat pada berbagai setting pendidikan maupun non-pendidikan. Konselor perlu menguasai teknologi untuk mendukung konseling jarak jauh, namun tetap mempertimbangkan konseling tatap muka dan rujukan (referral) apabila kasus konseli tergolong berat. Selain itu, konselor harus terus mengembangkan diri melalui pelatihan berkelanjutan, refleksi, dan pembelajaran sepanjang hayat agar tetap relevan dengan kebutuhan klien yang beragam, termasuk aspek budaya, psikososial, dan perkembangan pribadi (Argyropoulou et al., 2020; Cox et al., 2024; Seyed Ali Tabar & Saberi, 2023).

SIMPULAN

Perkembangan konseling di Indonesia menunjukkan bahwa layanan ini terus bergerak mengikuti dinamika sejarah pendidikan, perubahan kebijakan, serta kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Kondisi tersebut menuntut konselor untuk memiliki kompetensi yang lebih luas, tidak hanya dalam keterampilan dasar konseling, tetapi juga dalam penguasaan teknologi digital dan kemampuan bekerja sama dengan berbagai pihak secara kolaboratif. Penelitian ini memiliki keunggulan karena mampu memotret perjalanan konseling dari masa ke masa, sehingga memberikan gambaran utuh tentang bagaimana praktik konseling dibentuk oleh konteks sosial dan perkembangan zaman. Namun, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan karena sepenuhnya bergantung pada literatur tanpa dukungan data lapangan yang dapat memperkuat temuan secara empiris. Tantangan yang dihadapi dunia konseling saat ini antara lain rendahnya prioritas pemerintah terhadap pendidikan, keterbatasan fasilitas digital, masih adanya stigma terhadap layanan konseling, serta minimnya literasi kesehatan mental di masyarakat. Ke depan, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat, peningkatan kapasitas konselor, dan perluasan akses teknologi agar layanan konseling semakin relevan, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih jauh bagaimana guru BK menjalankan perannya dalam mendampingi peserta didik di tengah perubahan kebutuhan dan tantangan pendidikan saat ini. Perhatian khusus juga perlu diberikan pada pemanfaatan teknologi melalui layanan konseling online (cybercounseling), yang kini semakin menjadi bagian dari kehidupan belajar siswa. Eksplorasi terhadap efektivitas, kenyamanan, dan batasan layanan daring dapat membantu konselor memahami bagaimana teknologi benar-benar mendukung proses konseling. Selain itu, pengembangan panduan konseling berbasis online menjadi semakin penting agar layanan yang diberikan tidak hanya mudah diakses, tetapi juga tetap etis, aman, dan sejalan dengan kebijakan profesi konselor yang menekankan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan pendekatan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas layanan konseling yang lebih adaptif dan dekat dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan naskah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa yang turut membantu melalui diskusi, saran, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semua kontribusi tersebut menjadi bagian berharga dalam penyempurnaan artikel ini.

REFERENSI

- Amalia, R., Haryadi, R., Al-Banjari, M. U. (2025). Jurnal bikotetik (bimbingan dan konseling: teori dan praktik) exploring the role of developmental guidance and counselling in the merdeka curriculum. 09(1), 41–61. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk>
- Argyropoulou, K., Mouratoglou, N., Antoniou, A. S., Mikedaki, K., & Charokopaki, A. (2020). Promoting career counselors' sustainable career development through the group-based life construction dialogue intervention: "Constructing my future purposeful life." *Sustainability (Switzerland)*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/su12093645>
- Ayu Ningrum, C., & Ilham Ramansyah, F. (n.d.). conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). <https://doi.org/10.30983/bicc>
- Chigbu, U. E., Atiku, S. O., & Du Plessis, C. C. (2023). The Science of Literature Reviews: Searching, Identifying, Selecting, and Synthesising. *Publications*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/publications11010002>
- Copeland, L., Willis, S., Hewitt, G., Edwards, A., Jones, S., Page, N., Murphy, S., & Evans, R. (2024). School- and community-based counselling services for children and young people aged 7–18 in the UK: A rapid review of effectiveness, implementation and acceptability. In *Counselling and Psychotherapy Research (Vol. 24, Issue 2, pp. 419–458)*. John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/capr.12688>
- Cox, C. M., Masiano, S., Mazenga, A., Stark, M., Udedi, M., Simon, K. R., Ahmed, S., Nyasulu, P., & Kim, M. H. (2024). Phone-based psychosocial counseling for people living with HIV: Feasibility, acceptability and impact on uptake of psychosocial counseling services in Malawi. *Global Mental Health*, 11. <https://doi.org/10.1017/gmh.2023.84>
- Dhae Sare, Y., Hidayah, N., & Hidayatur Rahman, D. (2020). Historical Guidance and Counseling Perspective in Indonesia.
- Eddy Wibowo, M., Mahfud, A., & Khiyarusoleh, U. (2023). Development of electronic group counseling (EGC) software to optimize counseling services in Indonesia. *KONSELOR*, 12(3), 141–149. <https://doi.org/10.24036/0202312321-0-86>
- Eseadi, C. (2022). An online counseling intervention for Nigerian undergraduates with academic burnout. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.24036/00514za0002>
- Gusenbauer, M., & Gauster, S. P. (2025). How to search for literature in systematic reviews and meta-analyses: A comprehensive step-by-step guide. *Technological Forecasting and Social Change*, 212. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123833>
- Hadiwinarto. (n.d.). Best Practice Praktik Bimbingan danKonseling di Luar Sekolah sebagai Model Merdeka Belajar.
- Haṭegan, V. P. (2021). Spiritual and philosophical practices: Together for community using the counseling. *Religions*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/rel12080603>
- Hartono. (2022). Memperkokoh kepribadian pengampu ahli pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk mewujudkan kemandirian konseli. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, 1-11.
- Hartono. (2023). Jitu Sebagai Strategi Penguatan Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, 1-12.
- Huda, M., & Hidayah, R. (2024). Paradigma Bimbingan Konseling dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal konseling gusjigang*, 10(1), 30–39. <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i1.12322>
- Insani, F. D., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini.
- Jiwa Permana, A. A., Rukmi Sari Hartati, Made Sudarma, & Made Sukarsa. (2023). Trends, Technology, and Implementation of Digital Counseling in a Human Mental Health. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 12(1), 135–145. <https://doi.org/10.23887/janapati.v12i1.60163>
- Kumar, U. (n.d.). School guidance and counseling in the 21st century.

- Livana, P. H., Hidayah, N., Wiyono, B. B., & Ramli, M. (2022). need for guidance and counseling services at higher education institutions in Indonesia. *International Journal of Health Sciences*, 291–309. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns4.5514>
- Mammarella, S., Giusti, L., Del Vecchio, S., Salza, A., Casacchia, M., & Roncone, R. (2024). Psychological distress and academic success: a two-year study comparing the outcome of two online interventions at a university counseling and consultation service in Italy. *Frontiers in Psychiatry*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1427316>
- Masitoh, S., Nursalim, M., & Konseling, B. (n.d.-b). Hubungan Epistemologi dan Ontologi terhadap Landasan Teori Bimbingan dan Konseling Kata kunci. In *Maret* (Vol. 7, Issue 3). <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Putu Abda Ursula, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu Suharta, & I Wayan Widiana. (2025). Curriculum Evaluation of Guidance and Counseling Study Program Based on the Needs of the 21st Century Work World. *International Journal of Integrated Science and Technology*, 3(5), 2015–2022. <https://doi.org/10.59890/ijist.v3i5.50>
- Rachman, A., Setiawan, M. A., & Putro, H. Y. S. (2022). The Implementation of Independent Learning-Independent Campus in the Guidance and Counseling Study Program. *Bisma The Journal of Counseling*, 6(1), 56–65. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i1.42384>
- Rusmana, N., Hafina, A., Yustiana, Y. R., Kurniati, E., Azzahrah, H., & Diba, S. F. (2024). A Hybrid Framework for Guidance and Counseling in Indonesia: Integrating ASCA and ABKIN for Teacher Competence Development. *KONSELOR*, 13(4), 340–354. <https://doi.org/10.24036/0202413498-0-86>
- Sari, V. (2018.). WIDER Working Paper 2018/37 - Educational assistance and education quality in Indonesia: The role of decentralization. <http://man.ac.uk/04Y6Bo>
- Sergey Valentinovich, B. (2018). Theory and practice of philosophical counseling: a comparative approach. <https://doi.org/10.7456/1080MSE/119>
- Seyed Ali Tabar, S. H., & Saberi, S. (2023). Beyond Traditional Pathways: Innovations in Career Counseling for the 21st Century. *KMAN Counseling and Psychology Nexus*, 1(1), 151–158. <https://doi.org/10.61838/kman.psynexus.1.1.17>
- van Lingen, M. N., Giesbertz, N. A. A., & Jongsma, K. R. (2025). Digital technologies in genetic counseling: Recommendations for a morally sound integration. In *Genetics in Medicine* (Vol. 27, Issue 4). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.gim.2025.101370>
- Wu, X., Liew, K., & Dorahy, M. J. (2025). Trust, Anxious Attachment, and Conversational AI Adoption Intentions in Digital Counseling: A Preliminary Cross-Sectional Questionnaire Study. *JMIR AI*, 4(1). <https://doi.org/10.2196/68960>
- Yulia, M., Adesti, I., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2020). Flashbacks of Guidance and Counseling Services in Indonesia.
- Zamroni, E., Hanurawan, F., Muslihati, Hambali, I., & Hidayah, N. (2022). Trends and Research Implications of Guidance and Counseling Services in Indonesia From 2010 to 2020: A Bibliometric Analysis. *SAGE Open*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/21582440221091261>